

Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Peureulak

Afwiyah¹

¹ SMPN 3 Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oktober 15, 2024

Revised November 23, 2024

Accepted Desember 19, 2024

Keywords:

Pendidikan Karakter

Kepribadian

SMPN 3 Peureulak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya penerapan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak. Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berintegritas, tangguh, dan memiliki akhlak mulia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan, yang mengambil lokasi di SMPN 3 Peureulak. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yg digunakan adalah reduksi data, display data seta verifikasi atau penarikan kesimpulan, untuk uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Peureulak sudah bagus hingga peserta didik dapat terbentuk menjadi insan yang berakhlakul karimah, mandiri, jujur, peduli sahabat, toleransi, peduli sosial, sikap demokratis, bertanggung jawab, peduli lingkungan dan religius. Walaupun tidak semua peserta didik mempunyai karakter yang baik dengan adanya peraturan sekolah dan pendidik. (2) Faktor penghambat sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, yaitu gedung yang kurang proposisional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter dan adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiatan.

Corresponding Author:

Afwiyah

SMPN 3 Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia.

Email: afwiyahperlak@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia disebut sistem pendidikan nasional dan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Tujuan utama pendidikan formal adalah agar semua siswa belajar untuk hidup. Pendidikan sangat penting karena memungkinkan orang-orang dalam masyarakat berkembang dengan cara yang memberi mereka keamanan dan kebahagiaan maksimal dalam hidup. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan seorang anak selama masa pertumbuhan mereka. Ini berarti bahwa pendidikan harus memanfaatkan semua kekuatan alami anak sehingga mereka dapat mencapai tingkat keamanan dan kesejahteraan tertinggi sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan tidak hanya membawa rasa aman dan kebahagiaan yang lebih besar tetapi juga membantu menjalani kehidupan yang bermartabat. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdedikasi tinggi, berakhlak mulia, cakap, pandai bergaul, cerdas, dan mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi kemanusiaan peserta didik. Oleh karena itu, perlu segera dilakukan upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga-lembaga publik guna membentuk dan membina karakter peserta didik.

Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karakter itu sendiri adalah seperangkat nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

manusia, lingkungan, dan kebangsaan, serta berdasarkan norma agama, hukum, dan adat istiadat dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan.

Permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah sistem pendidikan yang ada saat ini masih terlalu menekankan pada pengembangan otak kiri (kognisi) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (emosi dan empati). Faktanya, pengembangan kepribadian lebih erat kaitannya dengan pengoptimalan belahan otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan karakter, seperti etika dan agama, sebenarnya lebih menekankan pada aspek otak kiri (ingatan). Pengembangan karakter perlu dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan serta meliputi aspek mengetahui, merasakan, mencintai dan melakukan.

Hakikatnya, anak yang mempunyai sifat kepribadian buruk adalah anak yang perkembangan sosial emosionalnya kurang baik. Mereka berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar, bersosialisasi, dan kehilangan kontrol. Pengembangan karakter merupakan sesuatu yang sudah ada sejak lahir pada diri setiap individu dan bergantung pada kemampuan masing-masing individu, sehingga tidak dapat dicapai hanya melalui hafalan. Karakter hanya dapat diwariskan kepada generasi muda melalui contoh dan panutan. Siswa harus belajar dari pelajaran sejarah dunia. Negara maju adalah negara yang lebih mengandalkan sumber daya manusia daripada sumber daya alam. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari penanaman karakter sebagai pembentukan kepribadian siswa, dan siswa yang berkarakter tidak hanya akan memiliki ilmu pengetahuan yang baik tetapi juga berakhhlak mulia.

Ada banyak definisi tentang perkembangan kepribadian, tetapi untuk menghindari pergeseran makna, para peneliti membatasi pemahaman mereka tentang kepribadian. Kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti "mengukir," yaitu seseorang yang mengukir kertas atau memahat batu atau logam. Berdasarkan pengertian tersebut, karakter diartikan sebagai suatu tanda atau ciri khas tertentu, sehingga mengarah pada pandangan bahwa karakter merupakan suatu kualitas individu, yakni pola perilaku keadaan moral seseorang. Selama masa kanak-kanak, seorang individu mengembangkan kepribadiannya. Disamping itu, kepribadian seseorang juga berhubungan erat dengan perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut kamus, "karakter" berarti kualitas atau kebiasaan. Secara umum karakter diartikan sebagai tingkah laku yang berlandaskan pada nilai-nilai yang bersumber dari norma agama, budaya, hukum/undang-undang, adat istiadat, estetika, dan lain sebagainya. Karakter adalah kualitas batin seseorang yang memengaruhi seluruh pikiran dan tindakannya, termasuk juga akhlak dan moralnya. Seperti yang dikatakan Abdul Majid, karakter adalah apa yang mendefinisikan seseorang. Karakter menjadi identitas yang melampaui pengalaman acak yang terus-menerus berubah. Kualitas seseorang diukur dari kematangan karakternya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku peserta didik yang merupakan bawaan sejak lahir. Karakter dibentuk oleh kepribadian dan tindakan seseorang.

Pendidikan adalah proses pengembangan keterampilan intelektual dan emosional dasar dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah untuk mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang mendasari nilai-nilai tersebut, agar generasi muda sebagai penerus generasi tua mampu menghayati, memahami dan mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut. Tujuannya adalah agar hal itu dapat dipraktikkan. Hamdani Hamid menyatakan: "Sifat, pikiran, jiwa, karakter, moral, perilaku, kepribadian, sifat, temperamen, karakter." Karakter mengacu pada kepribadian, perilaku, sifat, temperamen, dan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan secara sederhana sebagai "pemahaman, pengembangan dan pengamalan kebajikan." Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah merupakan proses penanaman nilai-nilai dalam bentuk pemahaman, tata cara pemeliharaan dan pengamalan nilai-nilai tersebut, serta bagaimana peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pengertian pembentukan kepribadian bukan hanya tentang materi pembelajaran saja, tetapi juga tentang kegiatan yang menyertai dan mengiringinya (mewarnai, merefleksikan dan merangkum proses pembelajaran untuk memperoleh kepribadian yang baik). Hal ini juga dapat dilihat pada atmosfer, sikap dan perilaku). Pengembangan kepribadian tidak hanya didasarkan pada materi tetapi juga pada aktivitas. Tidak ada perbedaan signifikan dalam kepribadian atau moral. Keduanya didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi tanpa dipikirkan lebih lanjut karena sudah tertanam dalam otak. Jadi, keduanya adalah kebiasaan. Jika seorang siswa berbuat curang, ia telah jelas menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya orang yang bertindak dengan integritas secara alami akan menunjukkan perilaku berbudi luhur. Seseorang memiliki karakter sejauh tindakannya sesuai dengan aturan moral. Kami berharap pendidikan karakter di Indonesia akan membantu para pendidik dan peserta didik tumbuh dengan karakter yang baik dan moral yang tinggi, serta menghilangkan korupsi dan kekerasan yang melanggar hukum dan norma negara kita.

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, di samping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai

berikut: a) Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar, b) Secara konsisten mampu mengelola emosi, c) Memiliki kesadaran terhadap tanggungjawab sosial dan menerima tanpa pamrih, d) Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat, e) Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar, dan f) Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Holmgren dalam bukunya Sri Lestari bahwasannya “individu yang memiliki karakter yang kuat mampu bersikap rasional dan tidak mudah terombang-ambing oleh keyakinan yang salah tentang nilai sesuatu yang ada di luar dirinya”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri karakter ialah memiliki rasa peduli terhadap orang lain, mampu menjaga emosi, memiliki tanggungjawab, rasa tidak ingin dipuji atas tindakan yang dilakukan, dan mempunyai pribadi dan prilaku yang konsisten.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di Sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut adalah akidah, ibadah, dan muamalah. Bahasa Tauhid sering disebut dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa peserta didik, sehingga akhlak yang tergabung berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji 3) Membina kepekaan sosial anak didik 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan 5) Membentuk kecerdasan emosional 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri. Dalam dunia Pendidikan, Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan.

Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMPN 3 Peureulak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Tujuan pendidikan Karakter disekolah tidak lain adalah supaya adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana dengan lancar apabila guru mengikuti beberapa prinsip pendidikan karakter. Pada tahun 2010, Kementerian Pendidikan Nasional merekomendasikan 11 prinsip penerapan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: 1) Mengutamakan nilai-nilai etika yang mendasar sebagai landasan karakter. Identifikasi karakter secara komprehensif termasuk pikiran, perasaan, dan tindakannya. 2) Terapkan pendekatan yang cerdas, proaktif, dan efektif terhadap pengembangan karakter. 3) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli. 4) Berikan siswa kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik. 5) Kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka berhasil. 6) Kami berusaha keras untuk meningkatkan inisiatif siswa. 7) Seluruh staf sekolah berfungsi sebagai komunitas moral, berbagi tanggung jawab untuk pengembangan karakter dan berkomitmen pada nilai-nilai inti yang sama. 8) Ada kepemimpinan moral bersama dan dukungan luas dalam membangun upaya pengembangan karakter. 9) Anggota keluarga dan masyarakat berfungsi sebagai mitra dalam pengembangan kepribadian. 10) Mengevaluasi karakter sekolah, peran staf sekolah sebagai guru karakter, dan perwujudan karakter positif dalam kehidupan siswa. Karakter yang kuat biasanya dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada kebaikan dan kejahatan. Nilai ini datangnya bukan dari pencarian ilmu pengetahuan, melainkan dari bangkitnya penghayatan, pengalaman, dan hasrat.

Perkembangan karakter terjadi sebagai berikut. a) Prinsip gradualisme. Artinya, proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. b) Prinsip kontinuitas berarti bahwa praktik harus terus berlanjut. c) Prinsip momentum, yaitu penggunaan berbagai impuls peristiwa untuk fungsi pendidikan dan pelatihan. d) Prinsip motivasi intrinsik menyatakan bahwa karakter anak kuat dan terbentuk sempurna ketika ia didorong oleh keinginannya sendiri, bukan oleh paksaan orang lain. e) Prinsip panduannya adalah bahwa untuk mencapai hasil yang lebih baik, Anda memerlukan bantuan orang lain daripada melakukannya sendiri. Pengembangan karakter ini tidak mungkin terjadi tanpa guru dan mentor. Fondasi pertama untuk membangun karakter, kepercayaan diri, dan citra diri. Pengalaman hidup yang

diperoleh dari saudara, sekolah, televisi, internet, buku, majalah dan berbagai sumber lainnya memberikan sumbangan kepada pengetahuan yang mengantarkan seseorang kepada kemampuan yang lebih besar.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter pada siswa. Oleh karena itu, upaya penerapan pendidikan karakter harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan dapat dikembangkan di setiap sekolah. Nilai karakter yang dimaksud adalah: Jujur, religius, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, nasionalis, cinta tanah air, bersemangat bekerja, ramah, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, kesejahteraan, tanggung jawab.

Ada empat metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lingkungan Pendidikan, yaitu:

- 1) Mengajar dengan mengomunikasikan kebaikan, keadilan, dan nilai-nilai secara jelas dengan cara yang dapat dipahami siswa. Fenomena yang kadang kala terjadi adalah individu belum memiliki pemahaman konseptual tentang makna kebaikan, keadilan dan nilai-nilai, namun mampu mengamalkannya dalam kehidupan tanpa menyadarinya. Salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah melalui pengajaran nilai-nilai tersebut, peserta didik akan memiliki bekal konseptual mengenai nilai-nilai perilaku yang dapat dikembangkannya dalam rangka membangun karakter pribadinya. Pemahaman konseptual ini harus menjadi bagian dari pemahaman pembentukan kepribadian itu sendiri. Hal ini karena anak belajar banyak dengan memahami dan menghayati nilai-nilai yang disampaikan guru dan pendidik dalam setiap wawancaranya.
- 2) Menetapkan prioritas: Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan persyaratan dasar untuk pendidikan yang ingin mereka berikan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter mengintegrasikan sejumlah nilai yang dianggap penting bagi terlaksananya dan terwujudnya visi suatu lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menetapkan persyaratan karakter standar untuk ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari kinerja kelembagaannya. Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter mengintegrasikan sejumlah nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan perwujudan visi misi sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus menetapkan pedoman standar mengenai konten yang diberikan kepada siswa sebagai bagian dari layanan lembaga.
- 3) Praktik Prioritas: Elemen lain yang sangat penting dari pendidikan karakter adalah menunjukkan praktik prioritas nilai-nilai pendidikan karakter. Terkait dengan keharusan lembaga pendidikan mengutamakan nilai-nilai yang menjadi visi bagi penyelenggaraan pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu memverifikasi sejauh mana visi sekolah tersebut terealisasi dalam konteks persekolahan melalui berbagai elemen dalam lembaga tersebut. Harus. Elemen lain yang sama pentingnya adalah menunjukkan pengakuan bahwa nilai pendidikan karakter merupakan prioritas. Hal ini menjadi syarat bagi lembaga pendidikan untuk mengedepankan nilai-nilai yang menjadi visi layanan pendidikannya. Sekolah sebagai penyedia pendidikan harus mampu menunjukkan sejauh mana visinya terlaksana.
- 4) Refleksi merupakan kemampuan sadar yang unik pada manusia. Kemampuan sadar ini memungkinkan orang untuk melampaui diri mereka sendiri dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Setelah kegiatan dan praktik pendidikan karakter dilakukan, maka dilakukan semacam kajian dan refleksi mendalam untuk mengetahui sejauh mana lembaga pendidikan tersebut berhasil atau gagal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Tidak ada perbedaan signifikan dalam kepribadian atau moral. Keduanya didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi tanpa dipikirkan lebih lanjut karena sudah tertanam dalam otak. Jadi, keduanya adalah kebiasaan. Usaha untuk membangun akhlak mulia tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mencapai hal ini, setidaknya harus ada bimbingan berkelanjutan dari sekolah dan bimbingan harus datang dari semua konstituen, bukan hanya guru spesialis. masyarakat di lingkungan sekolah. Persoalan pembentukan kepribadian dan pengembangan kepribadian dalam dunia pendidikan agaknya bukan sesuatu yang baru atau asing bagi kita.

Di Sekolah SMPN 3 Peureulak, permasalahan karakter menjadi topik yang sering dibicarakan, oleh karena itu SMPN 3 Peureulak mempunyai visi untuk pengembangan karakter pada siswanya. Berupaya untuk meningkatkan penyampaian pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di tingkat nasional. Mengembangkan sistem pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, sikap dan perilaku keislaman peserta didik, serta menjadikan mereka sebagai agen ilmu pengetahuan dan pembentukan diri melalui pengembangan intelektualitas yang holistik. Berdasarkan data survei awal yang penulis lakukan di SMPN 3 Peureulak, terdapat siswa yang belum mengetahui tentang keberadaan pendidikan karakter, tidak memahaminya, dan tidak memiliki karakter yang baik. Misalnya cara berpakaian saat proses pembelajaran atau bersikap kasar kepada guru. Contoh ini menunjukkan karakter yang tidak valid. Selain itu, pada saat proses pembelajaran juga ada peserta didik yang sibuk dengan dunianya sendiri (bermain handphone) atau bermain dengan teman yang lain, sehingga menyebabkan peserta didik kurang memiliki sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin menyoroti permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian mengenai topik tersebut di SMPN 3 Peureulak dengan judul "Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Peureulak".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif, dimana peneliti terjun ke lapangan dan mengamati fenomena-fenomena dalam keadaan alamiahnya. Tujuan dari studi lapangan kualitatif adalah untuk menggali dan mengetahui ruang lingkup upaya sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak. Penelitian ini menitikberatkan pada peran pendidik dalam praktik pendidikan karakter dan dilakukan melalui observasi langsung, yaitu mengamati keadaan peserta didik di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menafsirkan subjek sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif umumnya dilakukan secara sistematis dengan menggunakan fakta-fakta dan karakteristik objek atau subjek yang akurat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mencoba menggambarkan gejala atau fenomena, baik alamiah maupun buatan manusia.

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan secara sistematis, objektif, dan akurat fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti guna memperoleh sejumlah wawasan penting. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu dan kelompok. Peneliti akan menunjukkan upaya penerapan pendidikan karakter pada siswa SMPN 3 Peureulak dengan menggunakan bahasa non-numerik dengan kata-kata yang jelas dan penjelasan serta penggambaran yang rinci. Karena penggunaan format penelitian deskriptif dan pendekatan fenomenologis, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah studi lapangan kualitatif deskriptif.

Penelitian lapangan kualitatif adalah penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke "lapangan" dan mengamati fenomena di lingkungan alaminya. Tujuan dari studi lapangan kualitatif adalah untuk mengeksplorasi dan menentukan persepsi, persiapan (set), respons terkendali, keterampilan mekanis (mekanisme), respons terbuka kompleks, adaptasi, dan organisasi siswa SMPN 3 Peureulak. Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data tersebut berasal. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa kata-kata, tindakan, pengamatan dan lain sebagainya dan sumber data tambahan berupa dokumen dan lain sebagainya. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, atau pengamatan, sedangkan sisanya merupakan data tambahan, yaitu sumber data tertulis. Hal ini memungkinkan peneliti memiliki beberapa data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan berbagai cara, termasuk yang berikut ini: a) Wawancara, teknik wawancara merupakan suatu cara pengumpulan bahan informasi melalui tanya jawab lisan satu arah yang telah ditentukan terlebih dahulu dengan partisipan. Metode wawancara memberikan wawasan tentang upaya penerapan praktik pengembangan kepribadian. Format wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka terbimbing. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan disediakan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti bertujuan untuk memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak. Peneliti mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang urusan siswa, guru, dan siswa. b) Observasi, observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat. Mengamati atau memantau "melibatkan aktivitas memperhatikan suatu objek dengan menggunakan semua indera: penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa." Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan langsung sebelum sekolah dimulai dan pada saat pembelajaran serta kegiatan di lingkungan sekolah. 3) Dokumentasi, tujuan dokumentasi adalah memperoleh data dengan jalan meneliti objek-objek seperti buku-buku, jurnal, dokumen, peraturan, risalah, catatan harian, dan lain sebagainya.

Studi kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis data induktif. Artinya, kita fokus pada fakta tertentu, menganalisisnya, dan akhirnya menemukan solusi untuk masalah umum. Analisis data adalah proses mengambil dan mengatur data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya dengan cara yang mudah dipahami dan memungkinkan untuk mengomunikasikan temuan kepada orang lain. Aktivitas analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlanjut terus menerus hingga kejemuhan data tercapai dan selesai. Kegiatan analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data adalah proses pengambilan dan penyusunan data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya dalam unit, mensintesiskannya, mengaturnya dalam pola, dan mengidentifikasi apa yang penting atau tidak. Proses pertama adalah reduksi data, yaitu proses meringkas, memilih apa yang penting dan mencari data yang mungkin penting tergantung pada fokus penelitian. Proses kedua adalah tampilan data dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau narasi (penyajian data). Proses ketiga adalah penarikan kesimpulan/validasi, yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data ke dalam pola, kategori, dan deskripsi unit dasar yang membuatnya lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Tujuan analisis data adalah untuk secara sistematis memeriksa data yang diperoleh melalui pengumpulan data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan dan menginterpretasikan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di SMPN 3 Peureulak bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam prilaku sehari-hari. Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (practice of virtue). Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatihkan nilai-nilai tersebut secara nyata.

Oleh karena itu, dari uraian yang telah dibahas mengenai pendidikan karakter maka dapat dipahami bahwa upaya penerapan pendidikan karakter merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai karakter yang harus diterapkan kepada peserta didik yaitu keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana yang kondusif.

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan patut di contoh. Memberi teladan adalah hal yang sangat mudah bagi guru dalam dunia pendidikan. Semua guru pasti selalu memberikan teladan yang baik bagi para siswanya, sedangkan di SMPN 3 Peureulak bukan hanya peserta didik unggul dalam aspek pendidikan tetapi akhlak mulia, menjadi tujuan utama sekolah. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya di SMPN 3 Peureulak.

Sangat penting sekali mengenai Pendidikan karakter dalam lingkup sekolah, karena pendidikan karakter akan memunculkan sifat-sifat yang mengarahkan kepada peserta didik kepada hal-hal yang sifatnya baik. Bahkan dalam pandangan islam mengenai karakter sama dengan akhlak, sedangkan akhlak dalam pandangan islam adalah kepribadian. Apa bila ditanamkan kepada peserta didik terhadap kepribadian, mereka diajarkan tidak hanya mengetahui sesuatu itu baik, hal itu dilarang oleh agama bukan hanya ilmu pengetahuan yang diberikan, tetapi peserta didik benar-benar diajarkan bagaimana berprilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tujuannya adalah agar terbentuk karakter peserta yang positif pada diri mereka dan mempunyai rutinitas nilai-nilai yang baik.

Berdasarkan uraian data yang diuraikan penulis tentang keadaan sekarang di atas, maka pada bagian ini akan dipaparkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan tentang upaya penerapan pendidikan kepribadian di SMPN 3 Peureulak. Telah diterapkan dengan baik. Sekolah dan para pendidik melaksanakan kegiatan perkemahan, MABIT (Malam Pembinaan Iman dan Taqwa) dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menanamkan rasa percaya diri, kerja keras, kejujuran, semangat, kerjasama, percaya diri, literasi kepada peserta didik. Para guru mengajarkan para siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, dan rasa memiliki. tanggung jawab dan kesadaran lingkungan, kepedulian terhadap masyarakat, kedisiplinan, toleransi, rasa hormat, persahabatan, akhlak mulia, dan taat dalam beragama. Di sisi lain, berdasarkan hasil observasi dan wawancara siswa, karakter siswa SMPN Peureulak terbentuk menjadi pribadi yang bermoral, bertaqwa dan disiplin, meskipun tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Dapat dianalisis bahwa ada kemungkinan hal ini mungkin memang demikian. Upaya penerapan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak telah berhasil dan tercermin dalam proses pembelajaran di kelas. Para guru wali kelas berada di kelas setiap hari untuk memeriksa dan memotivasi para siswa.

Karena setiap lembaga pendidikan selalu memiliki kekurangan, maka SMPN 3 Peureulak harus terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar para guru dapat lebih mengembangkan ilmu pendidikannya dan mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Artinya sekolah hendaknya memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik di lingkungan sekolah, tepat waktu, para guru dapat menjadi contoh cara berperilaku baik yang dapat ditiru peserta didik, dan pihak sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik yang berperilaku menyimpang atau tidak tertib di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dengan adanya pemberlakuan hukuman dan teguran. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memiliki kepribadian buruk. Tentu saja, tidak semua murid akan mampu menunjukkan perilaku ini seiring mereka menjalani pembelajaran di sekolah, tetapi secara rata-rata untuk semua siswa, perilaku mereka sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa Upaya penerapan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak berjalan dengan sangat baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, pembahasan fokus masalah pada penelitian tentang “Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMPN 3 Peureulak”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah SMPN 3 Peureulak dilakukannya dengan menerapkan kegiatan kemah dan MABIT (Malam Bina Iman dan TaQwa) dan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan tersebut peserta didik diajarkan bersikap mandiri, kerja keras, jujur, semangat, kerjasama, percaya diri, gemar membaca, bertanggung jawab, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, toleransi, menghargai, bersahabat, Akhlakul Karimah dan Religius. Dan pembiasaan hal-hal yang positif memang harus ditanamkan kepada peserta didik agar nantinya peserta didik terbiasa tanpa harus diingatkan lagi, melaksanakan penuh dengan kesadaran. Kepribadian yang dimiliki peserta didik harus dijalankan dirumah dan dalam kehidupan sehari-hari
2. Faktor penghambat/kendala sekolah dalam upaya penerapan pendidikan karakter di SMPN 3 Peureulak adalah Sarana dan prasarana yang kurang memadai/gedung yang kurang proposisional, faktor lingkungan yang kurang kondusif sehingga tidak terdukungnya program kegiatan sekolah, kondisi siswa yang kurang memahami nilai-nilai karakter, adanya pengaruh negatif dari dunia luar sehingga siswa merasakan malas dalam kegiatan sehingga berimplikasi terhadap terhambatnya kegiatan-kegiatan yang seharusnya relevan dengan Upaya Penerapan Pendidikan Karakter.

Kepada SMPN 3 Peureulak juga perlu meningkatkan profesionalismenya dalam upaya penerapan pendidikan karakter dari segi pemahaman materi maupun dalam upaya penerapan pendidikan karakter untuk memaksimalkan proses pembentukan karakter kepada peserta didik. Dan semoga dapat lebih dioptimalkan dengan kreatifitas-kreatifitas baru dan pemberian teladan dari pengajar mengingat peran keteladanan dalam pendidikan karakter sangatlah penting. Pihak sekolah harus lebih banyak lagi memberikan kegiatan yang sifatnya mandiri. Wali kelas harus lebih optimal dalam mempelajari karakter setiap peserta didik. Pendidik harus benar-benar mampu dijadikan sebagai suri tauladan oleh semua peserta didik baik dalam kehidupan di sekolah maupun bermasyarakat supaya menjadikan pencitraan yang positif terhadap seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- [2] Albertus, Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia, 20118.
- [3] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi, Cet. 14. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [4] Beni,Ahmad Saebani dan Hamdani Hamid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013.
- [5] Damiyati, Zuhdan dan Muhsinatun. *Model Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: KDT, 2013.
- [6] Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- [7] Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Cet. 2. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010.
- [8] Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- [9] M. Arifin, dan Barnawi. *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- [10] Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- [11] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet. 31. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- [12] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16. Bandung : Alfabeta, 2012.
- [13] Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.